

Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggara

Yoga Aditya S¹, Rini Fitriani Permatasari²

^{1,2} Department of Psychology, University Mulawarman, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 8 November, 2021

Revised 12 November, 2021

Accepted 29 November, 2021

Keywords:

Social Support;

Self-Confident;

Self-Disclosure

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the influence of social support and self-confidence on adolescent self-disclosure in Tenggara orphanages. This study uses a quantitative approach. The subjects of the study were 100 adolescents aged 11-17 years. The sample technique used is purposive random sampling. Measuring instruments in this study use a scale of self-disclosure, scale of social support, and scale of self-confidence. The scale is arranged by likert scale model. This study uses IBM statistical spss version 25. The results of this study indicate that there is an influence of social support and confidence in adolescent self-disclosure in the Tenggara orphanage, with a significant value (P) 0,000 and Fcount 5,509 with a large influence of 10.2%. In social support for adolescent self-disclosure in orphanages there is an influence with the beta coefficient value (β) 0.400, and the value of t count 2.436, t table 1.984, and (p) 0.017. In self-confidence in adolescent self-disclosure in orphanages there is an influence with the coefficient value of beta (β) 0.139, t count 1.336, t table 1.984, and (p) 0.175.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik pengaruh dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri remaja di panti asuhan Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja dengan usia 12-18 tahun sebanyak 100 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala keterbukaan diri, skala dukungan sosial, dan skala kepercayaan diri. Skala tersebut disusun dengan model skala likert. Penelitian ini menggunakan IBM statistik SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri remaja di panti asuhan Tenggara, dengan nilai signifikan (P) 0.000 dan F hitung 5.509 dengan besar pengaruh 10.2% . Pada dukungan sosial terhadap keterbukaan diri remaja di panti asuhan terdapat pengaruh dengan nilai koefisien beta (β) 0.247, serta nilai t hitung 2.436, t tabel 1.984, dan (p) 0.017. Pada kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri remaja di panti asuhan tidak terdapat pengaruh dengan nilai koefisien beta (β) 0.139, serta t hitung 1.366, t tabel 1.984, dan (p) 0.175.

Kata kunci

Dukungan Sosial;
Kepercayaan Diri;
Keterbukaan Diri

Corresponding Author :

Rini Fitriani Permasari

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Email : rinifitrianipermata@gmail.com

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat penting dan individu perlu mengetahui jati diri dan tujuan hidupnya beserta berbagai peran yang dipenuhi selama masa remaja (Santrock, 2012). Menurut Shaw dan Costanzo remaja mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual/kognitif (Ali, 2014). Tumbuh kembang intelektual remaja berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan menangani berbagai masalah abstrak seperti bicara, bermain, berhitung atau membaca.

Perkembangan intelektual merupakan pernyataan dari tingkah laku yang adaptif, yang terarah, kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran (*interactionisme theory*). Sedangkan tumbuh kembang emosional berkaitan dengan kemampuan membentuk ikatan batin, kasih sayang, mengelola rangsang dari luar serta kemampuan menangani kegelisahan akibat suatu kegagalan (Ali, 2014).

Dalam perjalanan kehidupannya, remaja tidak akan lepas dari berbagai macam konflik dalam perkembangannya. Setiap tingkatan memiliki konflik sesuai dengan kondisi perkembangan remaja saat itu. Konflik yang sering dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan yang mereka alami pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka yaitu dimensi biologis, kognitif, moral, dan psikologis (Damayanti, 2011).

Stanley Hall (dalam Santrock, 2012) mengemukakan istilah “badai dan stress” untuk menyatakan bahwa masa remaja penuh dengan gejolak yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Oleh karena itu, remaja memerlukan dukungan jangka panjang dari orang tua dewasa yang menyayangi mereka, memberi keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik (Santrock, 2012).

Menurut Clark (dalam Baron & Bryne, 2005) menyatakan bahwa salah satu media katarsis untuk menghilangkan stress adalah dengan keterbukaan diri. Keterbukaan diri pada individu yang sedang stress dapat membantu mengurangi perasaan negatif dan juga dapat mengurangi timbulnya masalah kesehatan mental.

Keterbukaan diri juga bermanfaat membantu meningkatkan pengetahuan diri, pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seseorang, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, hubungan yang lebih bermakna, dan kesehatan psikologis (Devito, 2016). Hal serupa juga diungkapkan oleh Widayarni (2009) bahwa keterbukaan diri dapat berdampak positif bagi kesehatan fisik dan emosional.

Myers (2012) menyatakan bahwa keterbukaan diri mengungkapkan aspek intim diri kita kepada orang lain. Hubungan saling akrab memiliki kemungkinan besar untuk tetap bertahan lebih lama, ketika individu merasa seimbang dalam kebersamaannya, ketika orang lain memahami dan menerima sesuai dengan yang telah mereka berikan dalam hubungan tersebut.

Dukungan sosial dapat dianggap sebagai hal yang bermanfaat bagi individu yang memperolehnya dari orang lain yang dapat dipercaya. Dalam keadaan tersebut individu akan menemukan bahwa orang lain peduli padanya, menghargainya, dan mencintainya. Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruksi multidimensional dengan komponen fungsional dan struktural (Roberts & Gilbert, 2009). Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber-sumber dukungan sosial ini sangat penting dalam membantu tumbuh dan kembang remaja.

Menurut Goetlib (dalam Ristiani, 2011) menyatakan ada dua jenis hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan

professional yang bersumber dari para ahli dibidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter, dan pengacara. Sedangkan hubungan non professional yang bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, dan kerabat.

Selanjutnya menurut Devito (2011) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah kepribadian, yaitu orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrover melakukan keterbukaan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Keinginan menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif juga timbul dari kurangnya kepercayaan diri. Individu yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi.

Didukung oleh pendapat Johnson (dalam Gainau, 2009) individu yang mampu mengungkapkan pikirannya akan lebih percaya diri, positif, dan dapat dipercaya orang lain. Sebaliknya, individu dengan keterbukaan diri yang rendah akan merasa tidak aman, takut, cemas, rendah diri, dan tertutup. Sejalan yang diungkapkan oleh Devito (2011), interpretasi keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri sendiri, yang umumnya dirahasiakan, dikomunikasikan kepada orang lain.

Individu yang lebih mampu mengekspresikan pikiran mereka lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat dipercaya, bertindak lebih baik dan positif, dapat mempercayai orang lain, lebih obyektif, dan memiliki kontrol atas tindakan mereka. Junsang (dalam Bakar, 2016) menyatakan bahwa keterbukaan diri di keluarga berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja, dan

bahwa cara remaja berperilaku di masyarakat merupakan bentuk pencernaan remaja yang didasari oleh pola asuh keluarga.

Latar belakang perbedaan pola asuh juga akan mempengaruhi perkembangan kualitas remaja, seperti pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal di dalam keluarga (Rajabany, 2015). Didukung dengan yang diungkapkan oleh Suffer (dalam hartati & Respati, 2005), remaja yang diasuh di panti asuhan memiliki masalah ketidakmatangan dalam interaksi secara sosial.

Pada jurnal karya Schaefer et al (2015) juga berpendapat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dengan interaksi yang buruk dengan pengasuh lebih rentan terhadap depresi, dan meningkatkan risiko kematian serta bunuh diri karena kurangnya pendidikan internal antara remaja dengan pengasuh. Remaja yang tinggal di panti asuhan sangat sering dihadapkan pada kurangnya perhatian dan kurangnya kesempatan untuk secara terbuka mengoptimalkan perasaan mereka dengan pengasuh (Khisoli, 2016).

Penelitian sebelumnya oleh Fitrikasari (2003) menemukan bahwa remaja di panti asuhan lebih rentan terhadap depresi ringan, karena mereka tidak menerima kebutuhannya secara fisik maupun emosional yang seharusnya mereka terima dari orang tua. Terkait dengan fenomena tersebut peneliti melakukan skrining yang ditujukan kepada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tenggara, untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri mereka. Hasil pendataan pertama sebagai berikut :

Tabel 1. Data Screening

No	Aspek Keterbukaan Diri	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Bercerita kepada teman terkait ide dan gagasan	20	10	66.7%	33.3%
2	Menungkapkan curahan hati kepada orang lain	8	22	26.7%	73.3%
3	Menceritakan perasaan yang dialami secara jujur	16	14	53.3%	46.7%
4	Meminta solusi kepada teman atas masalah pribadi	4	26	13.3%	86.7%
5	Menceritakan rahasia kepada teman atau pengasuh	15	15	50%	50%
Total		63	87	42%	58%

Berdasarkan hasil skrining awal yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan subjek terdapat 42 persen yang melakukan keterbukaan diri dan terdapat 58 persen yang tidak terbuka. Masalah ini kemudian perlu diteliti, sehingga peneliti dapat lebih memahami bagaimana perasaan dan kebutuhan remaja di panti asuhan. Untuk dapat menggalih lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara ke beberapa subjek yang melakukan keterbukaan diri di Panti Asuhan.

Peneliti telah melakukan wawancara pada remaja di panti asuhan dengan inisial RP pada hari Kamis, 01 Februari 2019. RP mengatakan bahwa setelah satu bulan ia baru bisa menerima kenyataan dan menerima bahwa dirinya harus tinggal di Panti Asuhan. Hal ini disebabkan pengalaman pahit orang tuanya bercerai setelah ia lulus sekolah dasar. Pengalaman tersebut juga membuat RP untuk tidak mau melanjutkan pendidikannya. Namun setelah RP terbuka kepada pengasuh dan mendapatkan pengarahan serta bimbingan dari pengasuh kemudian RP berkenan untuk melanjutkan pendidikan lagi.

Subjek juga mengatakan bahwa ia belajar pelajaran penting dari hal ini dan mencoba untuk lebih menikmati hidup. RP juga ingin lebih fokus dalam beribadah serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Subjek juga termotivasi untuk lebih rajin belajar dan memaksimalkan terkait fasilitas yang ada di Panti Asuhan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek yang melakukan keterbukaan diri, hal tersebut berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Hartati dan Respati (2015) yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan keterampilan interpersonal untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Sejalan dengan Clark (dalam Baron & Bryne, 2005) menyatakan salah satu media katarsis untuk menghilangkan stress adalah dengan keterbukaan diri. Keterbukaan diri pada individu yang sedang stress dapat membantu mengurangi emosi negatif dan mengurangi timbulnya masalah kesehatan mental.

Peneliti juga melakukan wawancara pada subjek kedua yang berinisial M pada hari Selasa, 06 Februari 2019. M mengatakan bahwa M sering mengalami berbagai masalah, diantaranya adalah M merasa jika pengasuh kurang memberikan perhatian secara adil sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Jika memiliki masalah M juga cenderung menyimpan masalahnya sendiri, karena menurut M bahwa percuma untuk bercerita karena belum tentu orang lain mampu untuk memahami permasalahan yang ia alami.

M juga sering kali merasa rindu apabila mengingat kembali tentang keberadaan ibunya dan keluarga yang jauh. Hal-hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan sering kali M terpancing dalam perkelahian dengan

teman-temannya di asrama. Subjek M juga merasa tidak bersemangat (malas) dalam bersekolah dan merasa bahwa tidak dapat untuk mengapai cita-citanya.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek dalam keadaan tersebut pengasuh seharusnya menerima pelatihan tambahan dalam perawatan dan memberi dukungan secara eksternal. Tidak adanya dukungan atau lingkungan untuk memiliki semangat keterbukaan dan kebiasaan untuk berbagi informasi sehingga mampu terbuka secara tepat. Penelitian Putri (2017) terhadap remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II menemukan bahwa keterbukaan diri remaja kepada pengasuh itu menenangkan.

Lingkungan keluarga dengan suasana yang mendukung dapat membuat individu menjadi lebih sehat dalam menjalani kehidupannya. Selama masa perkembangan yang sulit dan masa penuh gejolak, remaja membutuhkan pengertian dan dukungan dari orang-orang yang mereka cintai dan dekat, terutama orang tua dan keluarganya.

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri terhadap Keterbukaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Tenggarong”.

Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. H₁ : Ada pengaruh antara dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong
Ho : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong
2. H₁ : Ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.
Ho : Tidak ada pengaruh antara dukungansosial terhadap keterbukaan

diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong

3. H₁ : Ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.

Ho : Tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan sejumlah besar dari pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian hasil (Arikunto, 2010). Menurut Azwar (2014) penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data numerik (angka) yang diolah secara statistik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini melibatkan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tenggarong. Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 100 responden. Sampel dari penelitian ini didasarkan pada karakteristik sebagai berikut :

- a. Usia 12 – 18 tahun.
- b. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tenggarong.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan alat pengukuran atau instrument. Instrumen penelitian yang digunakan: skala dukungan sosial, kepercayaan diri, dan keterbukaan diri. Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan metode uji coba atau try out kepada remaja di Panti Asuhan Tenggarong. Menurut Hadi (2004), penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data yang valid yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Skala berbasis likert memiliki empat

alternatif pilihan jawaban yang terbagi menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala pengukuran dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor Favorabel	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Favorable adalah yang memuat aspek positif dan mendukung penelitian, dan *unfavorable* adalah pernyataan yang mengandung aspek negatif dan tidak mendukung aspek penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda mdengan menggunakan *Statistical Packages for Sosial Sciences (SPSS) versi 25.0 for windows*. Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2015).

Sebelum melakukan regresi dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Menurut Purwanto, Erwan, & Sulistyastuti (2007), uji asumsi berguna untuk memilih model terbaik atau mendeteksinya dengan goodness of fit atau disebut juga model yang dilihat dari segi nilai statistik, nilai F, dan R².

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara. Uji pertama adalah uji deskriptif. Hasil uji deskriptif diperoleh dari tanggapan sampel penelitian pada tiga skala penelitian: skala keterbukaan diri, skala dukungan sosial, dan skala kepercayaan diri. Rerata empirik dan rerata hipotetik untuk penelitian ini tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 3. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Keterbukaan Diri	106.36	8.758	97.5	20	Tinggi
Dukungan Sosial	114.27	8.966	100	20	Tinggi
Kepercayaan Diri	113.49	9.257	100	20	Tinggi

Melalui tabel 3 di atas, dapat dilihat sebaran umum data subjek penelitian pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tenggara. Berdasarkan hasil pengukuran skala keterbukaan diri diperoleh mean empirik 106.36 yang berarti lebih tinggi dari mean hipotetik 97.5 dengan kategori tinggi. Kemudian melalui skala dukungan sosial

diperoleh mean empirik 114.27 lebih tinggi dari mean hipotetik 100 dengan kategori tinggi. Selanjutnya skala kepercayaan diri dengan mean empirik 113.49 lebih tinggi dari mean hipotetik 100 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berada pada keterbukaan diri yang tinggi.

Adapun sebaran data untuk ketiga skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Keterbukaan Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	> 119	Sangat Tinggi	8	8
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	111 - 118	Tinggi	22	22
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	103 - 110	Sedang	40	40
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	95 - 102	Rendah	22	22
$X \leq M - 1.5 SD$	< 94	Sangat Rendah	8	8

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri pada tabel 6, dapat dilihat bahwa subjek dengan skor >127 berjumlah 6 orang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 6%, subjek dengan skor 118 sampai dengan 126 berjumlah 27 orang termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 27%, subjek dengan skor 108 sampai dengan 117 berjumlah 43 orang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 43%,

subjek dengan skor 99 sampai dengan 107 sebanyak 19 orang termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 19%, subjek dengan skor <98 berjumlah 5 orang termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 5%.

Berikut adalah uji hipotesis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji regresi berganda menggunakan regresi model penuh dan bertahap. Berikut adalah analisis regresi model:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Keterbukaan Diri				
Dukungan Sosial	5.509	3.09	0.102	0.005
Kepercayaan Diri				

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa F hitung > F tabel dan $P < 0.05$ yang artinya bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri memiliki pengaruh yang signifikan yaitu dengan nilai $F = 5.509$, $R^2 = 0.295$, dan $p = 0.005$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima nilai koefisien determinasi (R^2) atau kontribusi pengaruh yang diberikan variabel dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri sebesar 10.2 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa 10.2 persen dari variasi keterbukaan diri dapat dijelaskan oleh dukungan sosial dan kepercayaan diri. Sedangkan 89.8 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-

sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Petronio (2002) keterbukaan diri adalah sebuah pengambilan keputusan, membuka dan menutup informasi pribadi adalah proses dialektis. Sebuah proses untuk menuju keseimbangan antara membuka dan menutup, serta pemilihan kepada siapa informasi itu dibuka. Dengan kata lain keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam mengungkapkan informasi kepada orang lain yang bersifat pribadi tentang dirinya secara akurat dalam membentuk suatu hubungan secara sukarela dan disengaja.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya menunjukkan kearah yang positif, yakni semakin tinggi

dukungan sosial dan kepercayaan diri maka semakin tinggi juga keterbukaan diri pada remaja dan begitu pula sebaliknya.

Didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Widyarini (2009) bahwa melakukan keterbukaan diri dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan emosi. Selain itu, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2017) pada remaja di panti Asuhan Putri Aisyiyah II menunjukkan bahwa keterbukaan diri

remaja kepada pengasuh memunculkan kenyamanan bagi mereka, sehingga remaja yang tinggal di Panti Asuhan merasa lebih positif dan nyaman untuk tinggal di panti Asuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri dapat mempengaruhi keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara. Selanjutnya, dari hasil analisis regresi bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Keterbukaan Diri (Y) Dukungan Sosial (X_1)	0.247	2.436	1.984	0.017
Keterbukaan Diri (Y) Kepercayaan Diri (X_2)	0.139	1.366	1.984	0.175

Hasil analisis regresi model bertahap, berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien nilai beta (β) = 0.247, dan t hitung 2.436 > t tabel 1.984, dan p = 0.017 < 0.05 maka dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya ada pengaruh dukungan sosial terhadap keterbukaan diri.

Nilai koefisien beta antara dukungan sosial dan keterbukaan diri adalah positif. Artinya menunjuk ke arah positif, dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi keterbukaan diri remaja dan sebaliknya. Dukungan sosial merupakan variabel kedua dalam penelitian ini yang terbukti memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara.

Menurut Berndt (2002) dalam persahabatan pada remaja akan terbentuk hal-hal positif yakni keakraban, keterbukaan diri, kesetiaan, harga diri, dan perilaku sosial. Dengan adanya dukungan sosial, maka terciptalah hubungan antar individu. Secara bersamaan individu juga memiliki wadah untuk membagikan informasi dengan orang

lain. Ditambahkan oleh Hays (dalam Deaux, 1993) juga mengatakan dalam persahabatan, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah keterbukaan diri.

Beberapa subjek penelitian di panti asuhan Tenggara menjelaskan bahwa memiliki sahabat sebagai tempat untuk berkeluh kesah sangat dibutuhkan untuk meringankan berbagai beban yang dirasakan dan menyelesaikan berbagai tugas yang telah diberikan kepada remaja di sekolah maupun di Panti Asuhan. Ketika bercerita kepada sahabat juga sangat menyenangkan alih-alih menggurui dengan pengalaman pribadinya, sahabat justru hadir seperti membuka percakapan, mendengarkan keluh kesah kita, dan tentu saja bercanda bersama.

Dari hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 25 Januari 2020 menghasilkan bahwa setiap remaja di Panti Asuhan dituntut untuk terlibat dalam setiap aktivitas lainnya seperti sholat berjamaah, kerja bakti, olahraga, makan bersama-sama, piket asrama, belajar, mengerjakan tugas sekolah dan lain-lain. Dalam hal ini, remaja di Panti Asuhan memiliki jadwal yang sangat padat sehingga mereka berkewajiban untuk mampu

memanfaatkan dan menyesuaikan waktu dalam memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Semua kegiatan dan aktivitas remaja yang tinggal di panti asuhan yang sangat padat, pada akhirnya semuanya dapat dilaksanakan dengan baik-baik saja dan tetap terlaksana. Karena semua hal tersebut dilakukan secara bersama-sama, sehingga dalam setiap kegiatan mereka dapat sembari bermain, bercanda, dan bercerita. Oleh sebab itu remaja di Panti Asuhan memiliki keterbukaan diri yang baik karena di dalam Panti Asuhan terdapat sangat banyak akses untuk mendapatkan dukungan sosial dari banyak pihak seperti halnya pengasuh maupun teman sebaya.

Kemudian dari hasil hipotesis regresi model bertahap menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan koefisien beta (B) sebesar 0.139 dan t hitung = 1.366 < t tabel = 1.984 dan $p = 0.175 > 0.05$. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gainau (2009) menunjukkan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan keterbukaan diri akan membantu mengungkapkan diri secara tepat yang terbukti dengan kemampuan penyesuaian diri, kepercayaan diri,

kompetensi diri, kemampuan untuk dapat diandalkan, sikap positif, percaya terhadap orang lain, objektif, dan keterbukaan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gainau (2008) tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara. Hal ini bermakna bahwa kepercayaan diri bukan merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi baik buruknya keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggara.

Hal lain yang mungkin berpengaruh terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan adalah konsep diri, tipe kepribadian, perilaku asertif remaja, penyesuaian diri, serta faktor lainnya. Hal ini sangat mungkin terjadi, menurut McKnight, Kacmar, dan Choudry (2002) kepercayaan diri dibangun sebelum pihak-pihak tertentu saling mengenal satu sama lain melalui interaksi atau transaksi.

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari pertanyaan skala yang diajukan lebih dominan menanyakan hubungan antara remaja dan pengasuh. Pada saat remaja tinggal di Panti Asuhan, ada kemungkinan ketidakcocokan dan ketidaksepemahaman yang terjadi dengan pengasuh dan lingkungan di Panti Asuhan (Sari & Mulyana, 2015). Pendapat lain menurut Khisoli (2006), remaja yang tinggal di panti Asuhan kurang mendapat perhatian dan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengoptimalkan emosi mereka dengan pengasuh.

Pengujian regresi parsial juga dilakukan untuk mengidentifikasi aspek dukungan sosial dan kepercayaan diri yang memiliki pengaruh paling besar terhadap keterbukaan diri, yaitu :

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Variabel Y (Keterbukaan Diri)

Aspek Variabel Y	Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Amount (Y ₁)	Dukungan Emosional (X ₁)	.267	2.830	1.984	0.006
	Dukungan Informatif (X ₄)	.227	2.303	1.984	0.024
	Obyektif (X ₇)	.188	2.038	1.984	0.044
Valence (Y ₂)	Dukungan Penghargaan (X ₂)	.247	2.465	1.984	0.016
	Optimis (X ₆)	.196	1.997	1.984	0.049
Accuracy/Honesty (Y ₃)	Obyektif (X ₇)	.252	2.408	1.984	0.018
Intention (Y ₄)	Dukungan Instrumental (X ₃)	.259	2.375	1.984	0.020
	Bertanggung Jawab (X ₈)	.281	2.761	1.984	0.007
Intimacy (Y ₅)	Dukungan Instrumental (X ₃)	.329	3.186	1.984	0.002
	Obyektif (X ₇)	.204	2.019	1.984	0.046

Berdasarkan pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa aspek dukungan emosional (X₁) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek amount (Y₁) dengan nilai beta = 0.267, t hitung = 2.830, dan p = 0.006. Dimana nilai tersebut memenuhi kaidah T hitung > T tabel dan p < 0.050. Selain itu diketahui juga bahwa aspek dukungan informative (X₄), dan aspek obyektif (X₇) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek amount (Y₁).

Lebih lanjut lagi dapat diketahui bahwa aspek dukungan penghargaan (X₂) dan aspek optimis (X₆) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek valence (Y₂). Kemudian pada aspek accuracy/honesty (Y₃) dapat diketahui bahwa aspek obyektif (X₇) memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai beta = 0.252, t hitung = 2.408, dan p = 0.018.

Selain itu dapat diketahui bahwa aspek dukungan instrumental (X₃) dan bertanggung jawab (X₈) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek intention (Y₄). Kemudian diketahui bahwa aspek dukungan instrumental (X₃) dan aspek obyektif (X₇) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek intimacy (Y₅). Dimana dalam nilai tersebut memenuhi kaidah T hitung > T tabel dan p < 0.050.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.
2. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.
3. Tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.

Saran

1. Bagi Subjek

Diharapkan pada subjek penelitian yaitu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tenggarong mempertahankan atau meningkatkan sikap keterbukaan diri yang telah dimiliki dengan cara menjadi lebih peduli dan perhatian terhadap sesama teman sebaya, saling mengingatkan dan menasehati ketika teman melakukan kesalahan, saling bertukar pendapat ketika menghadapi sesuatu hal, serta saling menguatkan dengan memotivasi ketika ada teman yang sedang kesusahan dalam mengerjakan sesuatu hal, serta menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam segala hal.

2. Bagi Panti Asuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian remaja panti asuhan memiliki sikap keterbukaan diri yang tinggi. Oleh karena itu remaja diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan sikap keterbukaan diri di lingkungan panti asuhan. Dalam upaya meningkatkan dukungan sosial dan kepercayaan diri remaja panti asuhan, pihak pengasuh juga diharapkan untuk lebih meningkatkan kepedulian dan perhatian kepada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Membuat agenda-agenda yang berkaitan dengan fenomena yang sedang ramai untuk dibahas seperti halnya diskusi umum yang membuat remaja lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan buah pikirannya, dengan demikian sikap keterbukaan diri akan terus terjaga karena adanya wadah untuk menyalurkan ide dan gagasan remaja. Pembinaan dari pengasuh secara rutin dengan cara seperti memberikan saran-saran, nasehat, motivasi, serta penghargaan sehingga remaja tetap terpantau dalam keadaan apapun dan dapat meminimalisir perilaku negatif serta menumbuhkan perilaku yang lebih positif seperti bertanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan keterbukaan diri seperti faktor personal atau individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sampel yang lebih bervariasi dan melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan menggunakan metode kualitatif agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena perilaku keterbukaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo, I. P. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.15, Volume: 9, 37-49.
- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Aisyah, S. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK*, Volume: 2. No.2.
- Andarika, R. 2004. Orang Burnout Pada Perawat Putri RS st. Elizabeth Semarang Ditinjau dari Dukungan Sosial. *Journal Psyche*. Volume: 1 No.1.
- Anwar, Z. 2015. Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan happiness pada remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume: 03(1), 144-153.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2006. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Social Psychology 10th ed (terj)*. Jakarta: Erlangga.
- Cressmel, J. 2004. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Devito, J. A. 2005. *Human Communication the basic course, 13th edition*. United States of America: Perason Education Limited.
- Devito, J. A., 2016. *The interpersonal communication book, 14th edition*. England: Pearson of Education Limited.
- Febriana, F. 2009. Perbedaan konsep diri

- remaja awal ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Gainau, M. B., 2009. Dewasa Keterbukaan Diri (self-disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas katolik Widy Mandalan Madiun*, Vol.33. No.1.
- Gunarsih, S. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2004. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartini, N. 2001. *Karakteristik Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan*. *Insan Media Psikologi*, Volume: 3(2), 109-118.
- Hurlock, E. B. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. W. 2009. *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Actualization*. USA: Allyn dan bacon.
- King, A. L. 2012. *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lauster, P. 2002. *The Personality Test*. London: Part Book.
- Levina, J., & Ivanova, N. 2012. The Self-Concept of Adolescents with Diiferent Social Status in Peer Cliques. *Bathic Journal of Psychology*, Volume: 13(1,2), 98-112.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial*. (terj. Aliya Tusyani, dkk). Edisi Jilid 2, Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitulu, L. Nashori, F. & Kurniawan, I. N. 2006. *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuhan*. *Jurnal Psikologika*. Volume: 7(11). 53-63.
- Narulita, R. 2010. Perbedaan konsep diri siswa SMPN 2 Pabelan yang tinggal bersama orang tua wali. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Papalia. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papu, J. 2002. *Pengungkapan Diri*. Jakarta: Team e-Psikolog.
- Patimahu, I. K., & Taganing, N. M. 2003. Perbedaan konsep diri antara remaja yang sejak masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di panti asuhan dengan remaja yang sejak masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di rumah bersama keluarga. *Skripsi*. Universitas Guna Darma. Bekasi.
- Petronio, S. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. USA: State University of New York.
- Poerwandari, E. K. 2009. *Pendekatan Kualitatif Cetakan Ketiga*. Depok: LPSP3 UI.
- Rajabani, M. F. 2015. *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah*. Prosiding Penelitian SpeSIA.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Perkembangan Edisi II Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2014. *A Tropical approach to life-span development, 7th ed*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Perkembangan Remaja Revisi 8*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. B. 2009. *Super Leadership*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Taylor, S. E., Peplau L. A., & Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial* (terj. Tri Wibowo B. S) Edisi 12. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

Widyarini, M. M. 2009. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.